

## CAMELS & ALTMAN ZETA : BANK OCBC NISP SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI

SEFINDI MIFTACHUL ILMI  
Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,  
Kampus Ketintang Surabaya 60231  
E-mail: isefindi@gmail.com

**Abstract :** *This research aims to determine the financial performance of OCBC NISP before and after acquisition. Measure instruments used in this research is ALTMAN ZETA and CAMELS. Altman Zeta used for bankruptcy prediction. CAMELS used for healthy bank. This research used paired sample t-test to compare the financial performance before acquisition of Bank NISP and Bank OCBC NISP after acquisition. Altman Zeta was significant differences before and after acquisition, because Zeta from OCBC NISP improved performance after acquisition. CAMELS method, component of 6 there is only one component that has significant differences in financial performance declined trend after the acquisition is shown from the calculation of BOPO ratio due to adaptation process of the two banks, so that operating income increased but followed by post-acquisition operating costs also increased so that the ratio BOPO experiencing declining trend. Based on this research, Altman Zeta and CAMELS showed that acquisition process has been successful.*

**Keywords:** *financial performance, acquisition, altman zeta, and CAMELS.*

### PENDAHULUAN

Perusahaan membutuhkan suatu strategi dalam pengembangan usaha agar tetap bertahan. Salah satunya perluasan usaha adalah dengan melakukan penggabungan usaha. Penggabungan usaha pada dasarnya penggabungan satu perusahaan dengan perusahaan lain dalam rangka pengendalian atas aktiva maupun operasional. Bentuk penggabungan usaha yang sering dilakukan adalah merger dan akuisisi dimana strategi ini dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai beberapa tujuan ekonomis dan jangka panjang (Dharmasetya dan Sulaimin, 2009).

PT Bank Nilai Inti Sari Penyimpan Tbk atau sering disebut dengan Bank NISP adalah bank swasta nasional yang berdiri sejak tahun 1981. Namun dalam

perjalanannya mengalami penurunan kinerja pada awal tahun 2008 yang ditunjukkan dengan semakin menurunnya rasio CAR, BOPO dan LDR hingga tahun 2010 yang berdampak pada kinerja keuangan dan bank mengalami kesulitan untuk bertahan. Rasio CAR, BOPO dan LDR mengindikasikan bahwa kondisi keuangan Bank NISP sedang berada pada posisi penurunan yang ditunjukkan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Fenomena Penurunan Rasio CAR, BOPO dan LDR**

Tahun	CAR	BOPO	LDR
2008	18,51%	89,31%	91,29%
2009	18,58%	89,94%	71,02%
2010	17,12%	81,42%	76,60%
2011	16,62%	84,01%	83,58%

Sumber : Laporan Keuangan

Melihat peluang yang terjadi dalam penurunan kinerja keuangan

Bank NISP yang ditunjukkan dengan menurunnya rasio CAR, BOPO dan LDR menjadikan peluang untuk Overseas Chinese Banking Corporation untuk memininang Bank NISP dengan membeli 74,73% saham Bank NISP. OCBC Indonesia sebagai pembeli saham terbatas yang diterbitkan oleh Bank NISP maka bank umum OCBC Indonesia menjadi pemilik mayoritas saham. Untuk meningkatkan struktur permodalan maka OCBC Indonesia telah resmi melakukan akuisisi terhadap Bank NISP pada tanggal 1 Januari 2011. Hal ini dilakukan untuk peningkatan modal guna meningkatkan kinerja yang lebih baik dari dua belah pihak. Bank NISP dapat kembali bertahan dengan manajemen yang baru dan juga OCBC Indonesia dapat mengembangkan usahanya semakin besar.

Perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan merger dan akuisisi biasanya akan berdampak pada kinerja keuangan dan posisi finansialnya. Pasca merger dan akuisisi kondisi keuangan perusahaan akan terlihat perubahan dari laporan keuangan perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi. Untuk menilai keberhasilan akuisisi dapat dilihat dari perubahan kinerja keuangan perusahaan yang diakuisisi maupun perusahaan pengakuisisi. "Jika size" bertambah besar ditambah dengan sinergi yang dihasilkan dari gabungan aktivitas yang simultan, maka laba perusahaan juga akan semakin meningkat, oleh karena itu kinerja keuangan pasca merger akuisisi seharusnya semakin membaik jika dibandingkan sebelum melakukan akuisisi (Moin, 2004).

Alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan digolongkan menjadi empat yaitu: 1) Rasio Likuiditas 2) Rasio *Leverage* 3) Rasio Aktivitas 4) Rasio

Profitabilitas (Munawir, 2007). Untuk melakukan prediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perbankan Indonesia, akan diprediksi dengan model Altman Zeta dengan menggunakan data laporan keuangan sebelum dan sesudah akuisisi dengan periode pengamatan tahun 2008 hingga 2013. Disamping itu, untuk mempertajam analisis guna memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan bank akan dikaitkan pula nilai Zeta yang diperoleh dan dengan kriteria CAMELS sebagai ukuran tingkat kesehatan bank.

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan pada Bank OCBC NISP dan menilai apakah proses akuisisi dapat meningkatkan kinerja Bank OCBC NISP setelah melakukan proses akuisisi, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih dalam yang bertujuan untuk menilai kinerja keuangan pada PT Bank OCBC NISP Tbk sebelum dan sesudah akuisisi.

## KAJIAN PUSTAKA

### *Signalling Theory*

Menurut Wolk (2004) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2000) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut telah

diterima oleh pasar menurut Jama'an (2008).

Akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing-masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri menurut Sudana (2009).

Istilah akuisisi merupakan satu komponen dari tiga serangkaian perbuatan hukum yang berupa merger, akuisisi dan konsolidasi. Jika dengan merger, perusahaan yang satu masuk ke perusahaan yang lain, sehingga hanya tinggal satu perusahaan saja, sementara dengan konsolidasi, kedua perusahaan asal akan lenyap dan yang tinggal adalah perusahaan yang baru dibentuk. Maka dengan akuisisi, baik perusahaan pengambil maupun perusahaan target tetap saja berjalan normal. Jadi dengan akuisisi, tidak ada perusahaan yang lenyap dan tidak ada pula perusahaan yang baru terbentuk akibat dari tindakan setelah akuisisi menurut Moin (2004).

Penelitian tentang merger akuisisi dilakukan oleh Payamta (2001) menghasilkan tidak ada perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger. Kenkel (2003) yang menghasilkan bahwa merger dan akuisisi dapat meningkatkan profitabilitas dan efisiensi. Suwardi (2008) menghasilkan secara umum terdapat perubahan pada rasio-rasio kinerja keuangan dengan penurunan BOPO dan NPL, walaupun terjadi peningkatan pada LDR. Penelitian Joshua (2011) yang menghasilkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pra dan pasca merger dan akuisisi dalam hal penghasilan kotor, laba setelah pajak, dan aktiva bersih dihitung sebagai

nilai t-krisis nilai pada tingkat 5% dari signifikan. Penelitian serupa dilakukan oleh Kemal (2011) yang menghasilkan menunjukkan perubahan kinerja keuangan pada profitabilitas, likuiditas, asset manajeme, *leverage* dan arus kas yang cukup baik sesudah melakukan merger akuisisi.

### Altman Zeta & CAMELS

Penelitian yang dilakukan Rahmat (1999) yang menghasilkan model Altman pertama tidak dapat diterapkan pada dunia perbankan Indonesia, dikarenakan menghasilkan hal yang bertolak terutama untuk bank yang beroperasi tanpa rekapitulasi. Altman diterapkan untuk menganalisis prediksi kebangkrutan dan mendukung model CAMELS dengan mengelompokkan bank bangkrut yang dianggap tidak sehat dan cukup seha. Sementara bank yang dikategorikan sehat menurut CAMELS akan tetap sehat karena dapat menghasilkan hasil Altman pada posisi Grey, posisi dimana bank berada dalam posisi aman dari kebangkrutan Erari *et al.*, (2013). Namun menurut Nurhidayah (2003) yang menilai tingkat kesehatan dan memprediksi kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan dan bank yang terdaftar di BEI dengan menerapkan rasio CAMELS dan Altman model Z-Score yang menyimpulkan bahwa ada perbedaan dalam penilaian tingkat kesehatan dan kemungkinan kesulitan keuangan dari dua model, sehingga masih perlu beberapa penyesuaian untuk diterapkan pada industri perbankan.

Penelitian tentang CAMEL dilakukan oleh Thomson (1991) yang menerapkan CAMEL untuk menilai bank-bank yang mengalami kegagalan dan menyimpulkan bahwa rasio CAMEL dapat akurat memprediksi kemungkinan kegagalan bank sehingga dapat

digunakan sebagai sinyal peringatan dini pada industri perbankan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Manoj (2010) dan Reddy (2012) yang menerapkan rasio CAMEL pada industri bank di India. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata masing-masing variabel menunjukkan bahwa Andhara Sindh Bank memiliki hasil penilaian yang baik. Sejalan dengan Suwardi (2008) dimana rasio keuangan berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan serta dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun tidak sehat. Sedangkan di Indonesia Wilopo (2001) dengan menggunakan CAMEL untuk memprediksi kesulitan keuangan yang mengarah kepada kebangkrutan bank di Indonesia. Sejalan dengan Haryati (2001) yang melakukan penelitian untuk menganalisis kinerja keuangan bank tipe A, B dan C dengan menggunakan rasio keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Wirnkar (2008) hasil perhitungan rasio CAMELS berada pada kondisi sehat.

## HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teoritis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H 1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada PT. Bank OCBC NISP Tbk. dengan menggunakan metode Altman Zeta
- H 2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada PT. Bank OCBC NISP Tbk. dengan menggunakan metode CAMELS

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian konklusif yang bersifat deskriptif komparatif. Sumber data

yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank OCBC NISP dengan Bank NISP. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi.

Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu metode Altman Zeta dan CAMELS, dimana Altman Zeta terdiri dari 4 komponen rasio yaitu *Working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *Earning before interest and taxed to total asset* dan *book value of equity to book value of total debt*. CAMELS terdiri dari 6 komponen *Capital (Capital Adequacy Ratio)*, *Assets (Non Performing Loan)*, *Management (Cost to Debt Ratio)*, *Earning (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional)*, *Liquidity (Loan to Deposit Ratio)* dan *Sensitivity (Market Risk)*

Altman Zeta adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengklasifikasi observasi ke dalam salah satu dari beberapa apriori pengelompokan yang tergantung pada karakteristik individu pengamatan itu. Analisis kebangkrutan Z digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan menurut Gamayuni (2011). Pengukuran persamaan Altman modifikasi 1995 sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Komponen dalam persamaan Altman Zeta terdiri dari empat komponen antara lain X1 (*Working Capital to Total Assets*), X2 (*Retained Earning to Total Assets*), X3 (*Earning Before Interest and Taxes*), X4 (*Booked Value of Equity to Total Debt*).

$X1 = \text{Working Capital to Total Asset}$

Menurut Altman (2000) perusahaan dengan modal kerja bersih yang bernilai positif jarang sekali menghadapi kesulitan dalam melunasi kewajibannya, yang ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut.

$$\frac{WC}{TA} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}}$$

$X2 = \text{Retained Earnings To Total Asset}$

Menurut Altman (2000) perusahaan yang memiliki jumlah laba bertahan yang tinggi menunjukkan kinerja yang sehat dan berada pada kondisi aman dari prediksi kebangkrutan. Persamaan untuk menentukan besaran jumlah variabel  $X2$  sebagai berikut

$$\frac{RE}{TA} = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Asset}}$$

$X3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes To Total Asset}$

Menurut Altman (2000) laba setelah pajak menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut yang ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut.

$$\frac{EBIT}{TA} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

$X4 = \text{Book value Of Equity To Book Value Of Total Debt}$

Menurut Altman (2000) digunakan untuk menilai kondisi nilai buku modal terhadap total hutang. Persamaan untuk menentukan besaran jumlah variabel  $X4$  sebagai berikut

$$\frac{BVE}{TD} = \frac{\text{Book Value of Equity}}{\text{Total Debt}}$$

CAMELS adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang juga terhadap tingkat kinerja bank. Dalam menghitung rasio CAMELS

dibutuhkan laporan keuangan. Komponen dalam rasio CAMELS terdiri dari 1) Capital, 2) Assets, 3) Manajemen, 4) Earning dan 5) Likuiditas dan 6) Sensitivity. Dari keenam rasio tersebut akan dihitung sesuai dengan proxy yang sesuai dengan kinerja keuangan pada PT. Bank OCBC NISP Tbk untuk menggambarkan perubahan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi.

### Capital (*Capital Adequacy Ratio*)

Menurut Almilia dan Winy (2005) semakin tinggi nilai CAR maka bank berada pada kondisi sehat semakin besar. Bank dinyatakan sehat bila nilai CAR >8% yang ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut.

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

### Asset (*Non Performing Loan*)

Persamaan untuk menghitung rasio NPL adalah semakin tinggi rasio maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Hal ini menunjukkan bank dalam keadaan bermasalah. Persamaan dapat ditunjukkan sebagai berikut

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

### Management (*Cost to Debt Ratio*)

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 aspek ini untuk mengetahui seberapa jauh kondisi manajemen pada suatu bank yang dilihat dari komponen manajemen bank, penerapan sistem manajemen resiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen terhadap Bank Indonesia dan pihak lainnya yang ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut.

$$CDR = \frac{\text{Total Intrest}}{\text{Total Debt}} \times 100\%$$

### Earning

Komponen earning yang diproxikan dalam rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Rasio operasional dan pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional menurut Dendawijaya (2005). Rasio BOPO ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut

$$BOPO = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$$

### Liquidity (*Loan to Deposit Ratio*)

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga menurut Almilia (2005). Rasio LDR dapat ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut.

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

### Sensitivity (*Market Risk*)

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang penilaian pada sensitivitas terhadap resiko pasar ini didasarkan atas besarnya *rasio Market Risk*. *Market Risk* ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kesensitivan modal atau cadangan yang digunakan untuk mencover fluktuasi nilai tukar terhadap potensial loss nilai tukar yang ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut.

$$MR = \frac{\text{Ekses Modal}}{\text{Potensial Loss Nilai Tukar}} \times 100\%$$

## HASIL

Setelah data penelitian memenuhi uji asumsi klasik setelah itu dilakukan analisis perbandingan dengan hasil yang terdapat pada tabel 2 sebagai berikut

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penelitian**

		t hitung	P value	Keterangan T	P
Altman	Zeta	-3,173	0,009	H1	H1
	CAR	3,374	0,006	H2	H2
	NPL	12,408	0,000	H2	H2
CAMELS	CDR	4,776	0,001	H2	H2
	BOPO	9,274	0,000	H2	H2
	LDR	2,890	0,015	H2	H2
	MR	-3,173	0,009	H2	H2

Sumber : Output SPSS, diolahpenulis

Hasil perhitungan pada pengujian hipotesis pada variabel antara Zeta NISP dengan Zeta OCBC NISP pada tabel 2 menunjukkan hasil t hitung -3,173 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sedangkan ditinjau dari besaran probabilitas p value 0,009 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak H1 diterima. Jadi dari dua pengujian hipotesis yaitu dari t tabel dengan probabilitas p value menghasilkan hasil yang sama yaitu H1 diterima H0 ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio Zeta NISP dengan Zeta OCBC NISP.

Hasil perhitungan pada pengujian hipotesis pada variabel antara CAR NISP dengan CAR OCBC NISP pada tabel 2 menunjukkan hasil t hitung 3,374 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Sedangkan ditinjau dari besaran probabilitas p value 0,006 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak H2 diterima. Jadi dari dua pengujian hipotesis yaitu dari t tabel dengan probabilitas p value menghasilkan hasil yang sama yaitu H2 diterima H0 ditolak yang menunjukkan adanya

perbedaan pada rasio CAR NISP dengan CAR OCBC NISP.

Hasil perhitungan pada pengujian hipotesis pada variabel antara NPL NISP dengan NPL OCBC NISP pada tabel 2 menunjukkan hasil t hitung 12,408 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Sedangkan ditinjau dari besaran probabilitas p value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak H2 diterima. Jadi dari dua pengujian hipotesis yaitu dari t tabel dengan probabilitas p value menghasilkan hasil yang sama yaitu H2 diterima H0 ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio NPL NISP dengan NPL OCBC NISP.

Hasil perhitungan pada pengujian hipotesis pada variabelantara CDR NISP dengan CDR OCBC NISP pada tabel 2 menunjukkan hasil t hitung 4,776 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Sedangkan ditinjau dari besaran probabilitas p value 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak H2 diterima. Jadi dari dua pengujian hipotesis yaitu dari t tabel dengan probabilitas p value menghasilkan hasil yang sama yaitu H2 diterima H0 ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio CDR NISP dengan CDR OCBC NISP.

Hasil perhitungan pada pengujian hipotesis pada variabelantara BOPO NISP dengan BOPO OCBC NISP pada tabel 2 menunjukkan hasil t hitung 9,274 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Sedangkan ditinjau dari besaran probabilitas p value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak H2 diterima. Jadi dari dua pengujian hipotesis yaitu dari t tabel dengan probabilitas p value menghasilkan hasil yang sama yaitu H2 diterima H0 ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio BOPO NISP dengan BOPO OCBC NISP.

Hasil perhitungan pada pengujian hipotesis pada variabelantara LDR NISP dengan LDR OCBC NISP pada tabel 2 menunjukkan hasil t hitung 2,890 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Sedangkan ditinjau dari besaran probabilitas p value 0,015 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak H2 diterima. Jadi dari dua pengujian hipotesis yaitu dari t tabel dengan probabilitas p value menghasilkan hasil yang sama yaitu H2 diterima H0 ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio LDR NISP dengan LDR OCBC NISP.

Hasil perhitungan pada pengujian hipotesis pada variabel antara MR NISP dengan MR OCBC NISP pada tabel 2 menunjukkan hasil t hitung -3,173 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima. Sedangkan ditinjau dari besaran probabilitas p value 0,009 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak H2 diterima. Jadi dari dua pengujian hipotesis yaitu dari t tabel dengan probabilitas p value menghasilkan hasil yang sama yaitu H2 diterima H0 ditolak yang menunjukkan adanya perbedaan pada rasio MR NISP dengan MR OCBC NISP.

## PEMBAHASAN

### Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Menggunakan Metode Altman Zeta

Altman Zeta yang berfungsi untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu bank dengan menggunakan keempat komponen yang kemundian dimasukan pada suatu persamaan. Pada pengujian yang membandingkan antara Zeta NISP sebelum akuisisi dengan Zeta setelah melakukan akuisisi Zeta Sesudah menghasilkan H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan yang

semakin membaik setelah melakukan akuisisi. Hal ini dikarenakan besaran hasil Zeta NISP sebelum melakukan akuisisi berada pada kondisi rawan terhadap potensi kebangkrutan sedangkan setelah melakukan akuisisi menunjukkan hasil yang semakin membaik yang ditunjukkan dengan hasil Zeta yang berada pada kondisi grey area, kondisi dimana berada pada batas ambang aman tidak terdapat potensi kebangkrutan. Hasil dari perhiungan Altman Zeta juga digunakan sebagai evaluasi keberhasilan proses akuisisi, zeta pada OCBC NISP menunjukkan perubahan yang semakin membaik. Hal ini menunjukkan proses akuisisi yang berhasil.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Erari *et al.*, (2013) hasil CAMELS berada pada kondisi sehat dengan didukung Z-Score yang berada pada posisi grey area yang mengindikasikan kinerja yang semakin membaik pasca melakukan akuisisi. Hasil penelitian pada OCBC NISP memberikan perubahan positif yang digunakan sebagai tolak ukur prediksi kebangkrutan yang menunjukkan hasil yang membaik dari sebelum akuisisi berada pada posisi bangkrut hingga setelah melakukan akuisisi berada pada posisi grey area.

### **Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi Menggunakan Metode CAMELS**

Rasio CAR dari NISP pada periode 2008-2010 sebelum melakukan akuisisi tergolong pada kondisi sehat sesuai dengan ketentuan BI bahwa suatu bank dikatakan sehat jika memiliki rasio minimal 8%. Hal ini menunjukkan bank telah berhasil memenuhi aktiva-aktiva yang mengandung resiko dari modal bank. Dengan modal yang besar akan memudahkan bank untuk menggunakan modal sebagai cadangan untuk mengcover

keperluan bank. Rasio CAR antara CAR NISP dengan CAR Sesudah melakukan akuisisi menunjukkan hasil yang membaik yang ditunjukkan dengan semakin bertambahnya modal yang didapatkan dari hasil akuisisi sehingga besaran rasio CAR setelah akuisisi menunjukkan perubahan yang membaik yang mengindikasikan proses akuisisi berhasil.

Rasio NPL NISP sebelum akuisisi dengan NPL sesudah akuisisi menunjukkan hasil yang semakin membaik. Hal ini mengindikasikan adanya perubahan yang signifikan pada kinerja keuangan, sehingga besar kredit bermasalah cenderung kecil setelah melakukan akuisisi. Dengan melakukan akuisisi kedua bank dapat bersinergi dalam mengelola kredit bermasalnya sehingga jumlah kredit bermasalah semakin kecil hingga mencapai 0,35 pada triwulan keempat tahun 2013.

Rasio CDR yang mewakili aspek manajemen hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan semakin membaik dari aspek manajemen sebelum dan sesudah akuisisi yang ditunjukkan dari hasil olah data yang dilakukan yang menghasilkan H0 ditolak dan H2 diterima. Pada penelitian ini mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola pendapatan bunga untuk mengcover hutang, semakin besar pendapatan bunga semakin besar hutang yang dapat dicover. Jika hutang dapat dicover dari pendapatan bunga artinya bank tidak perlu menggunakan laba untuk melunasi hutang sehingga jumlah laba semakin besar.

Rasio BOPO menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi yang semakin menurun. Namun setelah melakukan akuisisi besaran rasio BOPO semakin menurun bahkan berada pada kondisi tidak sehat sesuai dengan



peraturan Bank Indonesia yang menetapkan besaran rasio BOPO dikatakan sehat jika berada diantara 92%-93,52%. Hasil pengujian yang dilakukan menghasilkan H0 ditolak dan H2 diterima yang berarti terdapat perbedaan kinerja keuangan pada rasio BOPO, namun trend menurun ditunjukkan pada rasio BOPO setelah melakukan akuisisi. Hal ini dikarenakan proses adaptasi dari kedua bank, sehingga pendapatan operasional memang meningkat namun diikuti juga dengan biaya operasional pasca melakukan akuisisi juga meningkat sehingga rasio BOPO mengalami trend menurun.

Rasio LDR menunjukkan hasil H0 ditolak dan H2 diterima yang artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi yang semakin membaik. Pasca melakukan akuisisi besaran rasio LDR berada pada kondisi sehat yaitu berada diantara 80% hingga 110%. Hal ini menunjukkan pasca melakukan akuisisi jumlah kredit yang diberikan oleh OCBC NISP semakin meningkat mengingat proses akuisisi dapat menguntungkan kedua pihak dengan semakin besar jumlah nasabah kredit yang didapat dari penggabungan 2 bank. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan akan semakin meningkatkan kemampuan bank untuk untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Dengan kata lain semakin besar rasio LDR akan semakin baik kinerja bank tersebut.

Pada aspek sensitivitas yang diproxikan dengan Market Risk atau sering disebut dengan MR. Menghasilkan H0 ditolak dan H2 diterima artinya terjadi perbedaan kinerja sebelum dan sesudah akuisisi yang semakin membaik. Dengan melakukan akuisisi kedua bank dapat bersinergi dan peka terhadap resiko resiko antara lain resiko bisnis dan resiko pasar. Pasca melakukan

akuisisi besaran rasio MR berada pada kisaran 11% hingga 12% berada pada kondisi sehat. Semakin besar rasio MR mengindikasikan semakin rendah resiko kerugian yang disebabkan pergerakan nilai tukar yang berlawanan dari perkiraan bank.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil pengujian enam aspek dalam CAMELS menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah melakukan akuisisi menghasilkan hasil beragam namun tetap pada hasil pengujian hipotesis H0 ditolak karena dari 5 komponen aspek dalam CAMELS yang uji menghasilkan terdapat perbedaan kinerja yang semakin membaik namun hanya ada 1 komponen yang menghasilkan hasil pengujian terdapat perbedaan yang semakin memburuk pada komponen BOPO. Hal ini dikarenakan proses adaptasi dari kedua bank, sehingga pendapatan operasional memang meningkat namun diikuti juga dengan biaya operasional pasca melakukan akuisisi juga meningkat sehingga rasio BOPO mengalami trend menurun.

Penelitian ini mendukung penelitian Suwardi (2008) bahwa merger dan akuisisi dapat memberikan sinergi peningkatan kinerja keuangan bank sebelum dan sesudah melakukan akuisisi. Hasil penelitian pada OCBC NISP memberikan perubahan positif seperti yang diharapkan para *stakeholder* sesuai dengan tujuan melakukan akuisisi adalah untuk membangun keunggulan kompetitif jangka panjang yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan pasca melakukan akuisisi.

## KESIMPULAN

Pada hasil perhitungan Altman Zeta menghasilkan hasil terdapat perbedaan pada pengujian Zeta NISP dengan Zeta Sesudah yang semakin membaik, dikarenakan Zeta

Hal ini dikarenakan sebelum melakukan akuisisi posisi NISP berada pada kondisi bangkrut sedangkan setelah melakukan akuisisi posisi berada pada kondisi grey area. Grey area adalah posisi dimana suatu perusahaan berada pada posisi aman terhadap kebangkrutan.

Pada hasil perhitungan CAMELS dari 6 komponen aspek CAMELS hanya terdapat 1 komponen yang memiliki hasil terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi yang semakin memburuk yang ditunjukkan pada variabel BOPO. Hal ini dikarenakan proses adaptasi dari kedua bank, sehingga pendapatan operasional memang meningkat namun diikuti juga dengan biaya operasional pasca melakukan akuisisi juga meningkat sehingga rasio BOPO mengalami trend menurun. Sedangkan variable CAR, NPL, CDR, LDR dan MR mengindikasikan perbedaan kinerja yang semakin membaik setelah akuisisi. Hal ini menunjukkan proses akuisisi bisa dikatakan berhasil.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Keberhasilan penelitian jurnal ilmiah manajemen ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Pujiono SE, Ak., M.Si dosen pembimbing skripsi dan jurnal ilmiah. Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih pada keluarga dan teman-teman yang selama ini turut membantu menyelesaikan penelitian ini

#### DAFTAR PUSTAKA

Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga

Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 7(2):131-147.

Altman, E.I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance* 2(23):589-609.

-----1977. *A New Model to Identify Bankruptcy Risk of Corporations*. *Journal of Banking and Finance*: 2(29):54.

-----1984. *The Success of Business Failure Prediction Models: An International Survey*. *Journal Banking and Finance* 2(21):71-198.

-----2000. *Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting The Z-Score and Zeta R Model*. *Journal of Banking and Finance*, 1(12):154-156.

Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*, Bogor : Ghalia Indonesia.

Dharmasetya, Lani dan Sulaimin, Vonny. 2009. *Merger dan Akuisisi: Tinjauan dari Sudut Akuntansi dan Perpajakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Erari, Anita; Ubud Salim; M. Syafie Idrus dan Djumahir. 2013. *Financial Performance Analysis of PT. Bank Papua: Application of CAEL, Z-Score dan Bankometer*. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)* 7(2):08-16.

Gamayuni, Rika Rindu. 2011. Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(2):43-50.

Haryati, Sri. 2001. Analisis Kebangkrutan Bank. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* 6(4):336-345.

- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* Edisi 2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ) *Tesis Universitas Diponegoro Semarang*.
- Joshua, Okpanachi. 2011. Comparative Analysis of the Impact of Merger and Acquisitions on Financial Efficiency of Banks in Nigeria. *Journal of Accounting and Taxation*. 3(1):1-7.
- Kemal, Muhammad Usman. 2011. Post-Mergers Profitability: A Case of Royal Bank of Scotland (RBS). *International Journal of Business and Social Science*. 2(5):34-40
- Kenkel, Phil. 2003. Post Merger Financial Performance of Oklahoma Cooperatives. *Journal of SAEA Annual Alabama*
- Manoj P.K.,2010.*Financial Soundness of Old Private Sector Banks (OPBs) in India and Benchmarking the erala Based OPBs: A 'CAMEL' Approach.American Journal of Scientific*. 2(2):132-149
- Munawir. 2007.*Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Moin,Abdullah.2004.*Merger, Akuisisi dan Divestasi*. Yogyakarta: Ekonosia
- Nurhidayah.2003.Analisis Z-Score dan CAMEL dalam Mengevaluasi Tingkat Kesehatan Bank (Bank Umum yang Go Publik di BEJ). *Thesis*. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Payamta. 2001. Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia. *Jurnal Bisnis Manajemen* 1(1):126-132
- Rahmat, Triaji. 2002. Penerapan Z Score Untuk Memprediksi Kesulitan Keuangan Dan Kebangkrutan Perbankan Indonesia (Studi Kasus Kebijakan Bank Indonesia Tanggal 13 Maret 1999 terhadap 18 Bank Publik). *Jurnal Manajemen Investasi dan Portofolio*, diakses melalui: [www.geocities.com/rahmatov/Z-Score](http://www.geocities.com/rahmatov/Z-Score) diakses 12 Mei 2014
- Reddy,Sriharsha K..2012. *Relative Performance of Commercial Banks in India using Camel Approach. The International Journal's.Research Journal of Economics & Business Studies* 1(4):1-10.
- Sudana, I. Made. 2009. *Manajemen Keuangan: Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suardi. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Pada BPK BKK Purwodadi. *Jurnal Unimus* 4 (2).
- Thomson, James B.1991.*Predicting Bank Failures in the 1980s. Economic Review, Federal Reserve Bank of Cleveland*, issue Q I 2(1):9-20.
- Wilopo.2001.Prediksi Kebangkrutan Bank. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 4(2):184-198.
- Wirnkar A. D. dan Tanko M . 2008. CAMELs and Banks' Performance Evaluation 2(3):113-128.
- Wolk, H.I., Tamey, M.G., dan Dodd, J.L 2004, Signalling Theory, ApJ, 606, 466 First Citation In Article.
- Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004.
- SuratEdaran Bank Indonesia No. 6/23/DPBB/2004.
- Laporan Keuangan, [www.ocbcnisp.com](http://www.ocbcnisp.com).